

## UPAYA PESANTREN MEMPERSIAPKAN KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri)

Anis Humaidi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> IAIN Kediri, [anis.humaidi@iainkediri.ac.id](mailto:anis.humaidi@iainkediri.ac.id)

**Abstract:** This article discusses the breakthroughs made by Islamic boarding schools in order to equip students in the Industrial Revolution 4.0 era so they are not left behind in the economic field. Although the Ar-Risalah Lirboyo Islamic Boarding School still adheres to salafiyah teachings, this pesantren prepares its students to be able to survive in today's era. This paper will discuss the background of efforts to prepare student economic independence, the implementation of student independence preparation programs, and student readiness to face the Industrial Revolution 4.0. This research uses a qualitative approach with a case study type. In this study, data were obtained from two sources, namely humans and non-humans. Humans as informants in this study were caregivers, teacher, and students. While non-humans are documentation of Islamic boarding schools. The results of this study are caregivers who have a far-reaching vision to empower their students to live in their era. This vision is then realized by equipping students with IT teaching and mastery of foreign languages in the form of Arabic, English, Mandarin and Japanese. Apart from IT, students are also provided with life skill training. Ar-Risalah Islamic boarding school students are very ready to compete in the global world because they have mastered technology and foreign languages.

**Keyword:** Boarding school, Independence, Economy,

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang terobosan yang dilakukan oleh pesantren dalam rangka membekali para santri di era revolusi Industri 4.0 agar tidak ketinggalan dalam bidang ekonomi. Sekalipun pesantren Ar-Risalah Lirboyo masih berpegang pada ajaran *salafiyah* namun demikian pondok ini mempersiapkan santri-santrinya agar bisa *survive* di era ini. Tulisan ini akan membahas latar belakang upaya mempersiapkan kemandirian ekonomi santri, implementasi program penyiapan kemandirian santri dan kesiapan santri menghadapi revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam penelitian ini data didapatkan dari dua sumber yaitu manusia dan non manusia. Manusia sebagai informan dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustadz dan santri. Sedangkan non manusia adalah dokumentasi pondok. Hasil penelitian ini adalah pengasuh memiliki visi yang jauh ke depan untuk memberdayakan santri-santrinya agar bisa hidup dizamannya. Visi tersebut lalu diimplementasikan dalam bentuk membekali santri dengan mengajarkan IT, penguasaan bahasa asing berupa bahasa Arab, Inggris, Mandarin dan Jepang. Selain IT santri juga dibekali dengan pelatihan latihan *life skill*. Santri pondok pesantren Ar-Risalah sangat siap bersaing di dunia global karena telah menguasai teknologi dan bahasa asing.

**Kata Kunci:** Pesantren, Kemandirian, Ekonomi,

## Pendahuluan

Di awal berdirinya, pesantren merupakan tempat untuk *tafaqqub fi al-Din*. Doktrin yang sering terdengar dikalangan santri, mencari ilmu adalah dalam rangka mencari ilmu untuk menggapai ridla Allah bukan untuk mencari dunia terlebih mencari uang<sup>1</sup>. Pada umumnya santri setelah selesai mondok akan meneruskan karir orang tuanya seperti menjadi petani, pedagang, guru atau yang lainnya. Jarang sekali santri setelah selesai mondok lalu menjadi kyai di pesantren kecuali orang tuangnya sebagai kyai atau mertuanya yang menjadi kyai. Mereka tidak cukup memiliki keberanian untuk mendirikan pesantren sendiri meskipun dia seorang yang alim. Selama mereka dipondok yang dipelajari adalah ajaran agama bukan ilmu berdagang atau bertani. Sementara itu santri harus meneruskan kehidupannya dan perlu mencari nafkah. Dapat dibayangkan jika tidak memiliki ilmu berdagang sementara dia harus berdagang tentunya akan berbeda dengan yang memiliki ilmunya.

Pada perkembangannya, saat ini pesantren tidak hanya sebagai lembaga *tafaqqub fi al-diin* namun demikian merupakan lembaga social, ekonomi dan lain sebagainya. Ini terjadi karena semakin kesini tuntutan masyarakat semakin bertambah, santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agamanya namun demikian juga harus menguasai keilmuan yang lainnya agar mereka bisa eksis hidup dimasyarakat. Melihat tuntutan masyarakat yang sedemikian berkemabang maka pesantren kini banyak yang bertransformasi. Ada pesantren yang awalnya hanya mengajarkan ilmu agama, kini membuka pendidikan formal, menambah pendidikan ketrampilan untuk santri santrinya baik dalam bidang ekonomi, pertanian maupun yang lainnya. Pesantren sangat akaomodatif dan merespon perkembangan zaman<sup>2</sup>.

Tantangan baru pesantren saat ini adalah kemajuan teknologi yang mempengaruhi tata nilai sosial masyarakat yaitu revolusi industry 4.0 yang ditandai dengan berkembangnya teknologi digital dan intelegen artifisial atau kecerdasan buatan. Konsekuensi dari perkembangan ini adalah pekerjaan manusia banyak yang hilang dan digantikan oleh robot, sehingga siapa yang tidak berkompromi dengan teknologi maka akan tersingkir.

---

<sup>1</sup> Zarnuji *Ta'lim al-mutaallim*, Tt, T.T, 10

<sup>2</sup> Titis Thoriquttyas and Farida Hanun, "Amplifying the Religious Moderation from Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* Volume 5, Nomor. 2 (December 29, 2020): 223, <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1147>.

## **Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri)**

Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri. Revolusi Industri 4.0 menyebabkan disrupsi yang berkonsekuensi terhadap banyaknya peluang sekaligus tantangan. Pesantren harus segera merespon fenomena ini. Jika pesantren tidak mengambil peran dalam hal ini maka lulusan pesantren akan menjadi makhluk terasing dan bisa jadi eksistensinyapun akan terancam. Sebaliknya jika pesantren segera tanggap dan mengakomodir fenomena ini maka alumninya akan bisa mewarnai dan memiliki sumbangsih untuk kemaslahatan umat. Idealnya pesantren saat ini tetap dengan jati dirinya sebagai lembaga *tafaqqub fi al-din* namun juga bisa menyajikan kebutuhan masyarakat modern, salah satunya adalah kebutuhan ekonomi. Artikel ini akan mengeksklore tentang upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam rangka mempersiapkan kemandirian ekonomi santri di era revolusi industry. 4.0

Pondok pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo atau yang biasa disebut dengan pesantren Ar-Risalah adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki komitmen untuk tetap konsisten sebagai lembaga *tafaqqub fi al-din* dan menjunjung nilai-nilai *salafiyahnya* namun demikian juga merespon kemajuan Zaman dan mempersiapkan santri-santrinya untuk bisa survive di zamannya. Pada satu sisi pondok ini mengadopsi kurikulum pondok pesantren Lirboyo yang sangat kental dengan salafiyahnya, dan pada sisi yang lainnya pesantren ini sangat mengakomodir teknologi informasi (IT) dengan cara pembiasaan penggunaan internet sebagai media pendidikan dan sekaligus merupakan *content* pembelajaran yang masuk dalam kurikulum.

Selain mendekatkan santi dengan teknologi, pondok pesantren Ar-Risalah memasukkan bahasa asing dalam kurikulumnya tidak hanya bahasa Arab tapi juga bahasa Inggris, Mandarin dan Jepang. Beberapa bahasa tersebut adalah sebagai alat komunikasi masyarakat industrial. 4.0 khususnya terkait pada sector ekonomi. Selain teknologi informasi dan bahasa di pondok ini juga melatih *life skill* santri.

Tulisan ini akan membahas Pesantren Ar-Risalah mempersiapkan santrinya menghadapi revolusi 4.0. Pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: Apa latar belakang pesantren Ar-Risalah mempersiapkan santrinya menghadapi revolusi industry 4.0. Bagaimana implementasi pembekalan santri menghadapi revolusi idustri 4.0 dan dan bagaimana kesiapan santri menghadapi revolusi industry 4.0.

## Pembahasan

### A. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam berasrama. Pada awalnya pondok pesantren bersifat tradisional untuk mempelajari ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-Din.*)<sup>3</sup> Di pesantren biasanya terdapat kyai, masjid, asrama santri dan pembelajaran kitab kuning.<sup>4</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalamnya pesantren dipimpin oleh seorang kyai dan dibantu oleh para guru atau ustadz. Pada awalnya pesantren hanya pusat Pendidikan dan dakwah agama Islam. Kini pesantren tidak hanya berfokus pada pemberian materi-materi keagamaan, namun juga menggarap urusan social. Dengan demikian pesantren tidak dapat dikatakan sebagai lembaga yang hanya murni mengurus keagamaan namun demikian juga bisa disebut dengan lembaga social yang merespon persoalan masyarakat.<sup>5</sup> Sebenarnya hal ini telah terbukti mulai dari perannya dalam membangun bangsa Indonesia semenjak sebelum kemerdekaan hingga era reformasi ini.

### B. Pesantren dan Modernitas

Pada zaman modern ini pesantren memiliki tantangan yang cukup berat. Pesantren tidak dapat puas dan berbangga hati karena bisa *survive* pada zaman modern saat ini saja<sup>6</sup>. Namun harus berusaha kuat untuk bisa mengikuti perkembangan zaman. Jika tidak, lama-kelamaan pesantren akan mati, ini sudah banyak terbukti beberapa pesantren yang tidak membuka diri terhadap perkembangan zaman menjadi terasing dan akhirnya tidak berlanjut.

Pandangan masyarakat bahwa pendidikan pesantren identic dengan kejumudan dan kemandegan sampai saat ini belum sepenuhnya terhapus<sup>7</sup>. Hal ini menurut Abrurrahman Mas'ud bedasarkan pada realitas bahwa mayoritas umat

<sup>3</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan pondok pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)* (Jakarta: LP3ES, 1985), 44

<sup>5</sup> Mastuki, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1 dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, Diakses tanggal, 9 Juni 2010

<sup>6</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren Yogyakarta*: LKis Pelangi Aksara, 2006), 9.

<sup>7</sup> Ulyn Ni'mah, "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam," *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, no. 0 (February 13, 2020): 329. <https://doi.org/10.30659/cois.v0i0.8016>.

## Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri)

Islam hidup di dunia ketiga yang terbelakang dari sisi ekonomi dan pendidikan. Faktor lain yang tidak kalah pengaruhnya adalah cara berfikir yang serba dikotomi, tidak terkecuali masalah pendidikan, ada ilmu agama dan umum. Oleh karena itu agar pendidikan Islam bisa menghadapi tantangan zaman dan meniadakan ketimpangan dan dikotomi ini maka harus ada keberanian untuk memformat ulang pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebaiknya tidak diartikan secara sempit agar tidak terkesan hanya sebagai proses mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Hal ini untuk menghindari keterjebakan dikotomi ilmu. Harus diakui semua ilmu berasal dari Allah.<sup>8</sup> Usaha yang perlu untuk dilakukan adalah menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan modern. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh oleh dinamika modernisasi Islam Indonesia. Hal ini juga mempengaruhi dinamika keilmuan pesantren. Modernisme Islam telah terjadi sejak permulaan abad ke 20. Yang terkait dengan pendidikan direalisasikan melalui pembentukan lembaga-lembaga modern<sup>9</sup>. Menurut Azra', eksperimen modernisasi lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi dua bentuk. Yaitu, pertama mengadopsi model Pendidikan modern hampir keseluruhan, sebagai kiblatnya adalah system pendidikan Belanda. Kedua eksperimen dari lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Model ini merubah system pendidikan asli Indonesia yaitu pesantren ke arah yang lebih modern berbagai aspeknya. Dari kurikulum, metode, teknik pembelajaran dan lain sebagainya<sup>10</sup>.

Agar pendidikan Islam, khususnya pesantren, bisa diterima oleh masyarakat modern dan tanpa meninggalkan ke-Indonesiaannya, Mastuhu merekomendasikan beberapa hal yaitu: *Pertama* globalisasi menyebabkan antara satu pihak dengan pihak lain selalu terkait dan ketergantungan, karena itu masing masing pihak harus kokoh berdiri dengan identitasnya masing masing namun tetap bekerjasama, berperilaku terbuka, lentur dengan berbagai pihak<sup>11</sup>. Demikian halnya pesantren, harus memiliki identitasnya sendiri namun juga tidak kaku sehingga bisa bekerja

---

<sup>8</sup>Sarbiran, Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia dalam Muslih Usa dan Aden Wijaya, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: UII, 1997), 131.

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 90

<sup>10</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam...*, 91.

<sup>11</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 46

sama dan diterima berbagai pihak dan tidak eksklusif. Selanjutnya Mastuhu menjelaskan ciri-ciri orang modern antara lain: a. Open terhadap sesuatu yang baru dari inovasi dan perubahan. b. lebih demokratis memiliki pemikiran yang tidak mesti sama dengan lingkungannya. c. realistis, menghargai waktu dan konsisten dalam berbagai urusan. d. terlibat dalam perencanaan. e. mau belajar. f. berkeyakinan bahwa semuanya diprediksi. g. mengerti dan menghargai pendapat orang lain. h. rasional dan percaya terhadap teknologi. i. menghargai keadilan atas dasar prestasi<sup>12</sup>. Jika pesantren bisa menselaraskan dengan ciri-ciri ini, maka besar kemungkinannya pesantren akan tetap eksis dan diterima oleh masyarakat modern.

*Kedua* harus ada kesadaran bahwa negara hanya memiliki satu system Pendidikan yaitu system Pendidikan nasional artinya setiap kegiatan yang dikelola oleh siapa pun harus menjadi sub system Pendidikan nasional untuk menuju tercapainya cita-cita nasional yang rumusannya ada dalam undang undang system Pendidikan Nasional. Rumusan Undang Undang Nasional no 20/2003 bab 2 pasal 3 adalah sbagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Rumusan dalam UU ini masih terbuka untuk diinterpretasikan. Oleh karena itu, berbagai pihak harus saling berlomba dalam menterjemahkan butir-butir perumusan tujuan pendidikan. *Ketiga* harus ada pengembangan dan perubahan metode mengajar. Perubahan dan pengembangan yang dimaksud antara lain dengan a) Mengubah cara belajar model warisan ilmu kearah cara belajar dengan problem solving. b) yang awalnya hafalan dirubah menjadi dialog. c) Merubah fungsi Pendidikan yang awalnya hanya untuk mengembangkan akal, kini untuk mengembangkan hati dan ketrampilan<sup>14</sup>.

### **C. Pesantren dan Revolusi Industri 4.0**

---

<sup>12</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam...*, 46.

<sup>13</sup>UU RI No.20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>14</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.....*,46

# Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri)

## 1. Sejarah revolusi Industri

Revolusi Industri adalah sebuah perubahan corak social dan budaya di lingkungan masyarakat. Adapun industry adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan bahan mentah menjadi berkualitas dan berharga. Revolusi Industri sampai saat ini sudah mengalami beberapa kali tahapan, yaitu diawali dengan 1.0, 2.0, 3.0, dan 4.0. Revolusi Industri 1.0 ditandai dengan mekanisme menggunakan mesin uap tahun 1748. Disini perubahan dari penggunaan tenaga hewan dan manusia diganti dengan penggunaan tenaga mesin terjadi. Sekalipun produksi meningkat namun demikian juga mengakibatkan efek yang yang besar yaitu banyaknya pengangguran<sup>15</sup>.

Revolusi Industri 2.0 pada abad 19 sampai 20 ditandai adanya listrik yang menjadikan biaya produksi murah<sup>16</sup>. Tahun 1913 muncul lini produksi menggunakan ban berjalan. Hal ini mengakibatkan produksi mobil menjadi masal, awalnya alat transportasi darat menggunakan hewan dan manusia. Adanya revolusi industry kedua ini menyebabkan perubahan yang besar pula. Saat perang dunia kedua produksi alat-alat perangnya juga dilakukan oleh lini produksi<sup>17</sup>

Revolusi industry 3.0 dimulai pada awal 1970 yang ditandai dengan munculnya teknologi informasi dan penggunaan alat-alat elektronika otomatisasi yang dikontrol menggunakan komputer<sup>18</sup> Pemanfaatan teknologi digital menjadikan akses informasi menjadi cepat, selain itu ini merupakan bukti perkembangan industry. Revolusi industry 4.0 dimulai pada tahun 2011. Istilah ini bermula di Jerman ditandai dengan revolusi digital yaitu cyber fisik dan kolaborasi manufaktur.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Amalia Annisa, *Sejarah Revolusi Industri Dari 1.0 Sampai 4.0*, 2021.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20215.24488>.

<sup>16</sup> Eko Risdianto, "Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0," *April*, 0–16. Diakses Pada 22 (2019): 1.

<sup>17</sup> "Mengenal Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0," May 07, 2019.  
<https://www.wartaekonomi.co.id/read226785/mengenal-revolusi-industri-dari-10-hingga-40>  
(accessed Dec. 04, 2020).

<sup>18</sup> N. J. Harahap, "MAHASISWA DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *ECOBISMA J. Ekon. BISNIS DAN Manaj.*, vol. 6, no. 1, pp. 70–78, Sep. 2019, doi: 10.36987/ecobi.v6i1.38.

<sup>19</sup> Hotnida Nainggolan et al., *Manajemen Pemasaran (Implementasi Manajemen Pemasaran pada Masa Revolusi Industri 4.0 menuju era Society 5.0)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 9.

Dengan kata lain era revolusi industri adalah era dimana penggunaan tenaga manusia akan tergeser oleh mesin teknologi pintar. Singkatnya, revolusi ini menanamkan teknologi yang cerdas dan terhubung tidak hanya di dalam perusahaan, tetapi juga kehidupan sehari-hari. World Economic Forum (WEF) menyebut Revolusi Industri 4.0 adalah revolusi berbasis *Cyber Physical System* yang secara garis besar merupakan gabungan tiga domain yaitu digital, fisik, dan biologi. Ditandai dengan munculnya fungsi-fungsi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *mobile supercomputing*, *intelligent robot*, *self-driving cars*, *neuro-technological brain enhancements*, era *big data* yang membutuhkan kemampuan *cybersecurity*, era pengembangan *biotechnology* dan *genetic editing* (manipulasi gen).<sup>20</sup> Dengan demikian, menjadi suatu keniscayaan bagi lembaga pendidikan merespon perubahan zaman yang sedemikian cepat ini, tidak terkecuali pesantren.

## 2. Era Disrupsi

Revolusi industry 4.0 menyebabkan terjadinya disrupsi. Pengertian disrupsi adalah suatu yang tercerabut dari akarnya dan dapat dikatakan perubahan yang fundamental. Perubahan yang dimaksudkan adalah sesuatu yang awalnya hanya bisa dilakukan di dunia nyata kini bisa dilakukan di dunia maya. Pada setiap perubahan akan mengakibatkan sebuah tatanan yang baru, baik dalam bidang ekonomi, social dan politik. Adanya revolusi industry 4.0 menyebabkan berbagai aspek kehidupan manusia dari sesuatu yang pada awalnya sulit kini menjadi mudah. Dalam konteks ekonomi misalnya orang modalnya pas-pasan, dulu sulit sekali untuk membesarkan usahanya, namun kini bagi mereka sangat mudah untuk melakukan transaksi besar karena mereka memiliki pasar yang sangat luas didunia maya. Bahkan orang yang tidak punya modalpun mereka bisa melakukan usahanya di dunia maya dan menghasilkan keuntungan yang besar. Tak terkecuali dalam bidang jasa juga terdapat usaha usaha baru berbasis digital seperti maxim, grap dan gojek<sup>21</sup>.

Apabila diperhatikan dengan seksama dapat dijumpai *gonjang ganjing* dalam dunia usaha. Orang-rang yang memiliki modal besar banyak yang usahanya mengecil bahkan gulung tikar. Super market yang dulu ramai dan

---

<sup>20</sup> Hotnida Nainggolan et al., *Manajemen Pemasaran...*, 9.

<sup>21</sup> Anis Humaidi, "Bargaining Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Nasional* 2 (2019): 259.

## **Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri)**

merupakan tempat paling menyenangkan untuk belanja saat ini berangsur menjadi sepi dan banyak yang tutup, karena masyarakat memilih belanja online. Mereka tanpa keluar rumah namun dapat memilih barang yang bagus dan murah. Dalam bidang jasa pun sama, masyarakat memilih yang praktis, mudah dan murah. Saat ini jarang terlihat ojek pangkalan karena tergerus oleh ojek online dengan pelayanan yang bagus, harga standard dan tanpa harus keluar rumah untuk mencarinya. Banyak layanan jasa yang kini digantikan oleh mesin dan robot. Orang yang ingin mahir Bahasa asing kini tanpa keluar rumah sudah bisa kursus yaitu dengan menggunakan youtube atau aplikasi<sup>22</sup>.

Fenomena yang tampak saat ini, mall yang dulu merupakan tempat favorit untuk belanja kini berangsur tidak seramai dulu karena pelanggannya memilih beli dengan cara online yang kualitasnya lebih bagus dan harganya lebih murah. Tukang ojek yang dulu mangkal, kini pun jarang terlihat karena tidak banyak yang menggunakan jasanya, sebagian dari mereka yang *melek* IT berpindah menjadi ojek online sedang yang tidak berganti profesi atau tetap pada profesi yang lama dengan penghasilan yang minim. Pelanggan pun banyak memilih ojek online karena lebih praktis dan murah. Pekerjaan yang biasa dikerjakan manusia kini telah tergantikan oleh mesin atau robot seperti pemesanan tiket yang dulunya dilakukan di counter dan dilayani oleh manusia kini dilayani oleh robot atau mesin. Bila ingin kursus bahasa Inggris, kini youtube banyak menyediakan layanan tanpa harus datang ditempat kursus.

### 3. Opportunity and Challenge Bagi Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0

Pada era revolusi industry 4.0 yang mengakibatkan disrupsi saat ini, pesantren dihadapkan berbagai tantangan dan kesempatan. Sekurang-kurangnya ada dua yang dihadapi oleh pesantren. Kesempatan dan peluang yang berhubungan dengan ekonomi dan yang berhubungan dengan social keagamaan.

#### a. Peluang dan tantantangan pesantren dalam ekonomi

Disrupsi pada satu sisi mengakibatkan banyak orang kehilangan pekerjaan karena tergantikan oleh mesin dan robot. Karwanti memeprediksi

---

<sup>22</sup> Humaidi, "Bargaining Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0."259

dalam kurun 5 tahun kedepan revolusi industry 4.0 akan menghapus 35% pekerjaan dan bisa dibayangkan dengan bertambahnya tahun.<sup>23</sup>Pada sisi yang lainnya juga banyak orang yang justru mendapatkan pekerjaan. Siapakah orang-orang yang kehilangan pekerjaan pada era disrupsi ini? Yaitu orang-orang yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman dan beradaptasi dengannya dan hanya mencukupkan diri dengan yang manual. Sebaliknya jika seseorang bisa berkompromi dengan kondisi dan mau menu up gred diri maka mereka yang akan eksis dan bisa mendapatkan peluang. Peluang dan tantangan ini berlaku untuk semuanya tidak terkecuali dengan pesantren.

Apabila dilihat fungsi pesantren, tiga fungsi pesantren yang harus berjalan bersama-sama yaitu fungsi pendidikan, dakwah dan pemberdayaan. Berbicara tentang fungsi pemberdayaan, beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pesantren adalah memberikan lapangan kerja, mendirikan badan usaha pesantren, dan memberikan life skill pada santri. Dengan adanya pesantren masyarakat sekitarnya akan mendapat berkahnya seperti bisa membuka laundry, warung makan, ojek atau bisa jadi warga sekitar terlibat pembangunan pondok pesantren misalnya menjadi tukang atau kuli di pondok bahkan bisa menjadi guru bagi yang mampu. Fungsi pemberdayaan pesantren dengan membuka badan usaha, maka pesantren akan membuka lapangan kerja bagi masyarakatnya. Semakin besar badan usaha yang dimiliki oleh pesantren maka akan semakin besar juga tenaga kerja yang diserap oleh pesantren. Badan usaha tersebut bisa koperasi, pertanian, mebel dan yang lainnya.

Pesantren juga bisa memberdayakan santri melalui pendidikan life skill<sup>24</sup>. Setelah selesai mondok, diharapkan santri bisa menjadi kyai, ustadz atau pengajar agama. Namun kenyataannya tidak semua santri menjadi kyai atau ustadz, terkadang nasib mengatakan lain. Sebagian santri ada yang menjadi pengusaha. Oleh karena itu perlu bagi pesantren untuk memberikan

---

<sup>23</sup> Nova Jayanti Harahap, "Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0," *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)* 6, no. 1 (2019): 76.

<sup>24</sup> Sugandi, dkk. Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tabdir Muvabbid*, 1(2), 99.

## Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri)

pelatihan life skill pada santri agar mereka bisa menjadi pengusaha yang baik. Atau bahkan bisa jadi yang sebagai kyai dan ustadz sekalipun tidak menutup kemungkinan untuk *nyambi* menjadi pengusaha. Karena itu pesantren juga perlu menengok bahwa pelatihan life skill menjadi sebuah peluang khususnya di era disrupsi ini sehingga bila terdapat santri yang mau terjun di dunia bisnis ia telah memiliki bekal. Bahkan Santri tersebut bisa menciptakan lapangan kerja yang bisa memberdayakan masyarakatnya. Selebihnya santri bisa memberikan pelatihan pada umat dengan memberikan ilmu mereka yaitu kewirausahaan, dibalik itu ada muatan dakwah bagi masyarakat dengan cara membuka pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat umum.

### b. Peluang dan tantangan pesantren dalam social keagamaan.

Pada tataran moralitas, pesantren menghadapi beberapa problematika sosial keagamaan di era revolusi industry 4.0 ini. Kemajuan IT mengakibatkan bermacam macam masalah dalam kehidupan social keagamaan. Ini merupakan tantangan yang nyata bagi pesantren dan sekaligus ada peluang di dalamnya.

Generasi Z lebih banyak menggunakan media internet dalam memenuhi kebutuhan terhadap ilmu agamanya. Pengajian konvensional lambat laun juga mulai ditinggalkan. Generasi muda memilih youtube dan media social untuk belajar agama. Ini adalah peluang bagi santri untuk bisa mendakwahkan agamanya, cara yang praktis daripada belajar dipesantren atau memepelajari kitab. Akan tetapi cara ini mengandung efek yang sangat besar, tak terasa generasi muda telah tergiring masuk dalam aliran tertentu dan radikalisme agama jika salah dalam memilih chanel atau content.

Pada kondisi inilah pesantren sebetulnya memiliki peluang untuk mengambil peran dalam pendidikan dan dakwah terhadap masyarakat lewat media social dan youtube. Dengan media ini pesantren bisa menyebarkan paham Islam *wasathan* yang selama ini dirasa lebih tepat untuk bangsa Indonesia yang masyarakatnya majemuk. Hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian pesantren sebagai imbalan terhadap beberapa literature ke-

Islam yang terkadang mengandung radikalisme, liberalisme dan ideologi yang lainnya yang tidak sejalan dengan Pancasila.

## Temuan dan Pembahasan

### A. Latar Belakang Pesantren Terpadu Salafiy Ar-Risalah mempersiapkan kemandirian ekonomi santri di era revolusi industri 4.0.

Latar belakang pondok pesantren Ar-Risalah memiliki upaya membekali santri untuk kemandirian ekonomi santrinya *pertama* dikarenakan pengasuh merasa prihatin melihat santri-santri yang sudah masuk usia nikah atau dewasa dan belum memiliki skill dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pasca menikah. Sekalipun mereka sudah cakap dalam menguasai kitab kuning namun demikian jika tidak bisa mandiri dalam ekonomi maka akan menjadi beban bagi orang lain.

Salah satu peran Kyai atau Nyai adalah sebagai pengasuh. Pengasuh adalah pengganti dari kedua orang tua santri untuk membimbing lahir dan batin santri. Sebagai pengasuh sudah seharusnya dekat secara lahir dan batin terhadap santri, dan akhirnya bisa mengerti aspek-aspek yang sangat diperlukan santri pasca mondok kecuali aspek agama juga aspek ekonomi. Dalam mengarungi kehidupannya santri belum cukup dengan modal ilmu agama saja. Kekuatan ekonomi sudah seharusnya menjadi pemikiran para kyai dan pengasuh pondok pesantren<sup>25</sup>. Selama ini ada pemahaman dikalangan masyarakat bahwa pesantren hanya tempat *tafaqquh fi al-din*. Sehingga apabila ingin anaknya ahli dalam urusan agama dimasukkan di pesantren dan jika ingin anaknya bisa mendapatkan ketrampilan dan urusan duniawi dimasukkan ke sekolah umum.<sup>26</sup>

Saat ini Pondok pesantren sangat mungkin menjadi pilar pertumbuhan ekonomi mengingat sejarahnya bahwa pesantren tumbuh dari bawah dan bisa mencukupi kebutuhan komunitasnya.<sup>27</sup> namun penentu kebijakan adalah pengasuh. Apakah pengasuh memiliki memiliki cecern untuk pemberayaan

<sup>25</sup> Asrori S. Karni, *Etos studi kaum santri: wajah baru pendidikan Islam* (PT Mizan Publika, 2009), 221.

<sup>26</sup> Ujang Suyatman, "Pesantren Dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al-Idrisiyah Tasikmalaya)," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 2 (2017): 304, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i2.2001>.

<sup>27</sup> Ujang suyatman "Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri"..., 312

## **Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri)**

ekonomi santrinya apa tidak. Sejauh pengamatan penulis masih belum banyak pengasuh pondok pesantren yang memikirkan urusan ekonomi santri apalagi sampai mewujudkannya dalam bentuk program atau kurikulum pondok pesantren.

*Kedua* pengasuh menyadari bahwa santri-santri yang mondok di Ar-Risalah adalah generasi Z yang hidup pada masa yang serba teknologi, urusan ekonomi pun harus ditunjang oleh teknologi agar tidak terasing di zamannya. Oleh karena itu pengasuh berusaha keras mewujudkan apa yang menjadi visinya dengan mengumpulkan teamnya untuk merumuskan program untuk pemberdayaan ekonomi santri.

### **2. Implementasi dalam mempersiapkan kemandirian ekonomi santri menghadapi revolusi Industri 4.0**

a. Pondok pesantren Ar-risalah membiasakan penggunaan IT dalam pelajaran baik umum maupun agama.

Semakin kesini pesantren semakin menghadapi tantangan yang tidak gampang dan semakin kompleks sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin hari pesantren harus segera menyesuaikan dengan budaya masyarakat industry. Ciri masyarakat industry adalah rasional, dinamis dan kompetitif. Pendidikan diluar pesantren sudah mengarah kepada pengembangan sains dan teknologi. Hal ini akhirnya juga memaksa masyarakat pesantren untuk menyesuaikan dan membiasakan diri dengan masyarakat modern dan kebutuhannya yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa harus kehilangan jati dirinya<sup>28</sup>.

Mestinya menjadi sesuatu yang lumrah jika pondok pesantren salafiyah memiliki visi kedepan dalam rangka membekali santri-santrinya dan sekaligus melestarikan pondok pesantren dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun realitanya adalah pondok pesantren telah berhasil mendidik santri santrinya menjadi orang yang agamis, memiliki akhlaqul karimah rajin shalat

---

<sup>28</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam...*,66

rajin puasa namun demikian lemah dalam teknologi<sup>29</sup>. Lemah disini bisa jadi pihak pondok pesantren menolak IT atau terlalu membatasinya.

Pondok pesanten Ar-Risalah telah mengalami sebuah transformasi sekalipun pondok ini berada di lingkungan pondok pesantren salafiyah namun menerima dan membiasakan santri-santrinya menggunakan IT baik untuk pembelajaran agama maupun yang lainnya. Dengan pembiasaan ini diharapkan mereka keluar dari pondok sudah sangat familier dengan IT. Generasi Z jika tidak familier dengan IT maka akan menjadi generasi terasing, tentunya akan kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat modern termasuk salah satunya dalam bidang ekonomi.<sup>30</sup> Pengenalan dan pembiasaan penggunaan IT adalah hal yang sangat penting sebagai modal untuk kemandirian perekonomian santri.

b. Membekali dengan bahasa asing, yaitu Arab, Inggris, Mandarin dan Jepang

Bahasa adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk kemandirian ekonomi. Untuk bisa bergaul dengan dunia global salah satu modal yang harus dikuasai adalah bahasa, khususnya bahasa Inggris

c. Memberikan life skill pada santri dan melibatkan santri dalam pengelolaan koperasi

**3. Kesiapan santri Pondok Pesantren Ar-Risalah Kediri menghadapi revolusi industri 4.0.**

Santri Pondok Pesantren Ar-Risalah telah siap menghadapi revolusi industry 4.0 karena mereka telah terampil dalam penggunaan IT, berbahasa asing dan telah mendapatkan pelatihan life skill beserta prakteknya di dalam pondok. Kesiapan ini pun juga tampak ketika mereka sudah berani dan mampu bersaing dengan dunia global. Terbukti bahwa mereka berani mandaftarkan dirinya diperguruan-perguruan tinggi yang bonafid dan mereka banyak yang diterima.

IT dan bahasa merupakan modal utama santri untuk bisa bergaul dengan masyarakat global. A.V.S Hubeis mengatakan bahwa keterkaitan ICT (information and Communication Tecnology) dengan dunia bisnis, politik, dan kehidupan

---

<sup>29</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam...*,66

<sup>30</sup> Humaidi, "Bargaining Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0", 266.

## **Upaya Pesantren Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Santri di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri)**

sehari hari adalah sesuatu yang mutlak bagi masyarakat global.<sup>31</sup> Sekurang-kurangnya ada 4 ciri globalisasi:

1. Perubahan dalam konsep ruang dan waktu.
2. Pasar dan produksi ekonomi dinegara-negara yang berbeda menjadi saling terikat.
3. Peningkatan interaksi kultural melalui media massa.
4. Meningkatnya masalah bersama<sup>32</sup>.

Keempat hal tersebut membutuhkan keahlian dalam teknologi, bahasa dan skill. Ketika ketiganya sudah didapatkan dapat dipastikan santri akan bisa bergaul dengan masyarakat global dan mengambil peran disana. Globalisasi adalah sebuah perubahan dari dominasi negara menjadi dominasi perusahaan transnasional<sup>33</sup>. Kondisi ini akan nampak dalam kancah pertarungan ekonomi dan politik dan dapat diprediksi yang kuat yang akan menang. Ini merupakan tantangan pesantren untuk menentukan sikap. Kalau pesantren tidak merubah orientasinya maka akan menghasilkan manusia-manusia lemah baru dalam ekonomi dan politik dan tentunya akan dikuasai oleh orang-orang yang kuat.

### **Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian tentang upaya pesantren mempersiapkan kemandirian ekonomi santri di era revolusi industri 4.0 maka dapat disimpulkan. Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah telah memiliki konsep tentang kemandirian ekonomi santri menghadapi revolusi Industri 4.0 yaitu dengan menggabungkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama (Diniyah) Usaha Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah membekali santri hidup di era digital adalah dengan membiasakan penggunaan IT, penguasaan bahasa asing dan pendidikan *life skill* santri. Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Kediri telah siap menghadapi revolusi industri 4.0

---

<sup>31</sup> A. V. S. Hubeis, "Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Information and Communication Technology Dalam Mendukung Pengembangan Masyarakat Global," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 8, no. 2 (2010): 24, <https://doi.org/10.46937/820105700>.

<sup>32</sup> Hubeis, "Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Information and Communication Technology Dalam Mendukung Pengembangan Masyarakat Global....",24

<sup>33</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2006),7

### Daftar Rujukan

- A. V. S. Hubeis, "Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Information and Communication Technology Dalam Mendukung Pengembangan Masyarakat Global," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Volume 8, Nomor. 2 (2010): 24, <https://doi.org/10.46937/820105700>.
- Annisa, Amalia *Sejarah Revolusi Industri Dari 1.0 Sampai 4.0*, 2021, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20215.24488>.
- Azra, Azyumardi *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Harahap, n. J. "Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0," *ecobisma j. Ekon. Bisnis dan Manaj.*, vol. 6, no. pp. September. 2019, doi: 10.36987/ecobi.v6i1.38.
- Humaidi, Anis "Bargaining Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Nasional 2*, 2019.
- Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Mizan Publika, 2009.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Mastuki, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Ni'mah, Ulyn "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam," *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, no. 0 (February, 2020). <https://doi.org/10.30659/cois.v0i0.8016>.
- Sarbiran, Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia dalam Muslih Usa dan Aden Wijaya, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: UII, 1997.
- Sugandi, dkk. Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tabdir Muwabbid*, Volume. 01 Nomor 2. Oktober, 2017.
- Thoriquttyas, Titis and Farida Hanun, "Amplifying the Religious Moderation from Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java," *Analisa: Journal of Social Science and Religion*. Volume 5, Nomor 02, December. 2020. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1147>.